

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan memiliki tantangan yang sangat sulit dalam melakukan pekerjaannya, karena akuntan harus profesional agar bisa menjaga kompetensi, serta harkat dan martabatnya agar dapat terhindar dari hal-hal yang dapat mencoreng nama baiknya. Selain keahlian dan kemampuan, akuntan harus mempunyai etika dalam menjalankan profesinya, dan juga untuk dapat bertahan dalam persaingan dunia bisnis atau usaha (Julianto, 2013). Selain itu etika seorang profesi akuntan juga sangat penting dalam menentukan status dan kredibilitas dalam bidang akuntansi (Widyaningrum, 2014). Isu terkait etika selalu menjadi hal menarik untuk dibahas karena etika dalam dunia akuntansi berhubungan erat dengan profesional auditing (Charismawati, 2011).

Kewajiban yang harus dimiliki oleh akuntan yaitu menjaga standar perilaku etis mereka pada organisasi tempat mereka bernaung, profesi, masyarakat serta diri mereka sendiri dimana akuntan memiliki tanggung jawab menjadi kompeten dan menjaga integritas serta obyektivitas mereka.

Perilaku etis profesional akuntan sangat penting untuk menentukan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Charismawati, 2011). Sikap etis ini sangat menggambarkan tanggung jawab auditor dan karakter profesi akuntan. Saat ini kesadaran akan penting suatu perilaku etis sudah mulai tidak diperdulikan lagi, terlihat jelas dengan adanya beberapa kasus yang terjadi seperti skandal besar pada perusahaan Enron tahun 2002, yang melibatkan Arthur Andersen dan tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional Kantor Akuntan Publik (KAP) di Amerika Serikat.

Auditor Enron, Arthur Andersen ikut dipersalahkan karena dianggap membantu proses perekayasaan laporan keuangan perusahaan tersebut yang mengakibatkan turunnya rasa percaya masyarakat kepada akuntan. Kasus tersebut mengakibatkan profesi akuntan menjadi pusat perhatian berbagai pihak, karena dianggap mempunyai peran yang besar terhadap kasus kebangkrutan pada suatu perusahaan (Widyaningrum, 2014). Enron menjadi salah satu perusahaan dengan skandal besar yang berhasil dibongkar. Pradanti (2014) mengatakan terbongkarnya kasus skandal tersebut menemukan adanya kecurangan dengan memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan yang membuat perusahaan tersebut tidak kehilangan investor meskipun sebenarnya perusahaan sedang mengalami kerugian. Himmah (2013) menyatakan dalam hal praktik manipulasi ini dapat ditegaskan telah timbul sebuah konspirasi

tingkat tinggi antara manajemen Enron, para analisis keuangan, para penasihat hukum, serta pihak-pihak lainnya.

Berbagai kasus pelanggaran yang telah terjadi mempertegas perlunya kepekaan profesi akuntan terhadap etika. Perilaku etis merupakan perilaku yang sejalan dengan norma, kaidah, sistem dan prinsip yang ditetapkan. Karena itu, bukan hanya keterampilan dan kepandaian khusus yang diperlukan pada bidang profesi, sikap etis pun diperlukan. Teori etika menyajikan suatu kerangka yang dapat menuntun kita terhadap benar atau tidaknya suatu keputusan moral (Himmah, 2013). Mastracchio (2005) menekankan bahwa mahasiswa akuntansi harus peduli terhadap etika mulai dari pendidikan akuntansi sebelum memasuki dunia profesi akuntan.

Widyaningrum (2014) mengasumsikan prospek etika sangat penting dalam melakukan suatu tindakan dan kegiatan bisnis, sebab etika bisnis merupakan suatu cara untuk menyesuaikan kepentingan strategis suatu usaha bisnis dengan atau tuntutan kebijakan perusahaan. Sehingga pendidikan etika benar-benar harus diperhatikan dan diterapkan selama bangku perkuliahan karena etika sangat penting dalam suatu profesi, memfokuskan perhatian profesi akuntan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai langkah awal untuk meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi. Aziz (2015) mengatakan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum nantinya masuk dunia kerja. *Bedford Committee* menyatakan bahwa yang

menjadi tujuan pendidikan akuntansi yaitu memperkenalkan mahasiswa akuntansi pada standar-standar dan nilai-nilai etik yang ada pada profesi akuntansi.

Perilaku meyimpang dalam profesi akuntan bisa diminimalisasi oleh nilai-nilai etika. Nilai etika sebaiknya ditanamkan sedini mungkin untuk menciptakan karakter dan moral seseorang. Untuk itu dimulai dari bangku perkuliahan pendidikan etika harus benar-benar diterapkan dan diperhatikan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum memasuki dunia kerja (Aziz, 2015). Disamping lingkungan bisnis, banyak faktor lain yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu pelanggaran terhadap persepsi etisnya, salah satunya adalah faktor uang. Uang adalah suatu faktor yang dapat dikatakan berpengaruh untuk kehidupan dan segala aktivitas yang terjadi berkaitan dengan uang terutama dalam bidang akuntansi. Charismawati (2011) menyatakan bahwa meskipun uang digunakan secara universal, namun arti pentingnya tidak dapat diterima secara universal.

Di Amerika, kesuksesan individu diukur melalui seberapa banyak uang serta penghasilan yang mampu didapat Elias (2009) dalam Charismawati (2011). Widyaningrum (2014) mengatakan bahwa uang merupakan suatu motivator untuk sebagian orang, tetapi bagi sebagian orang menganggapnya sebagai sebuah *hygiene factor*. Widyaningrum (2014) penelitian tersebut menciptakan suatu pengukuran yang dikenal dengan *money ethic scale*

(MES), yang mencakup sikap yang positif dan yang negatif, kekuatan, pencapaian, penghargaan dan pengelolaan uang (Widyaningrum, 2014).

Berbagai aspek demografi, seperti : *gender*, usia, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja dianggap ikut mempengaruhi tingkat *love of money* seorang mahasiswa akuntansi. Widyaningrum (2015) memberikan kesimpulan bahwa usia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etika, sikap orang yang berusia lebih tua ditemukan lebih etis dari rekan mereka yang berusia lebih muda. Manajer yang usianya jauh lebih tua lebih etis dibandingkan manajer yang usianya muda (melakukan pertukaran hadiah sebagai tindakan spesial/istimewa, membeberkan informasi yang bersifat rahasia, menutupi yang buruk, dan memanipulasi laporan). Widyaningrum (2015) usia mengakibatkan pemikiran etis individu menjadi lebih etis. Usia seseorang dianggap memiliki pengaruh pada pertimbangan etis. Menurut pendapat Comunale *et al* (2006), seseorang yang berusia lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan dengan rekan kerja mereka yang berusia lebih tua.

Tang (2000) berpendapat bahwa karyawan perempuan memiliki tingkat kepedulian pada uang lebih rendah jika dibandingkan karyawan laki-laki. Dalam tahap sosialisasi terdapat perbedaan paradigma dalam melakukan pekerjaan, laki-laki dianggap memiliki penekanan lebih pada sisi persaingan. Berbeda dengan laki-laki perempuan dianggap memiliki penekanan lebih pada hubungan sosial (Pradanti, 2014). Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang

juga dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang (Sipayung, 2015).

Tang dan Arocas (2005) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwasannya mahasiswa yang telah bekerja memiliki tingkat kecintaan pada uang lebih tinggi karena mereka menyadari pentingnya suatu kebutuhan dan cara bagaimana untuk memenuhinya. Status sosial ekonomi merupakan ukuran yang dapat menentukan posisi seseorang berdasarkan dari pekerjaannya, pendapatannya, dan keanggotaannya dalam kehidupan sosial (Sipayung, 2015). Erni (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan penghasilan tinggi akan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula, sedangkan seseorang dengan penghasilan yang rendah lebih cenderung memiliki tingkat konsumsi yang rendah pula.

Sipayung (2015) menyatakan *love of money* mempengaruhi tindakan dan perilaku seorang profesional akuntan. Seorang akuntan yang memiliki *love of money* rendah cenderung mempunyai kepuasan kerja yang rendah pula, sebaliknya seorang akuntan yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung mempunyai tingkat kepuasan kerja yang kecil serta memiliki perilaku yang tidak etis. Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah faktor *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis. Secara keseluruhan penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Widyaningrum (2014) dan Sipayung (2015) yang membahas analisis tentang perilaku etis dengan mengembangkan dasar *love of money*. Yang mana

dengan menggabungkan variabel independen dari Widyaningrum (2014) yaitu usia dan *gender* dengan penelitian dari Sipayung (2015) yaitu pengalaman kerja dan status sosial ekonomi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan. Mahasiswa S1 Akuntansi tingkat akhir dipilih sebagai sampel karena mahasiswa tersebut sudah mulai mendekati dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah usia berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *gender* berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi?
3. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi?
5. Apakah usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
6. Apakah *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

7. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
8. Apakah usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*?
9. Apakah *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris, apakah :

1. Usia berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
2. *Gender* berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
3. Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
4. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
5. Usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
6. *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
7. *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
8. Usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*.

9. *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan juga menambah kesadaran mahasiswa akan arti penting pemahaman *love of money* serta etika profesi akuntan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pengaruh usia, *gender*, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening.

- b. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi untuk mempersiapkan perilaku etis mereka sebelum masuk dalam dunia kerja.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian etika profesi akuntan serta dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.